



The Mission of Evangelism in the Trap of Christianization Issues: An Effort to Restore an Inclusive Alternative Model of Evangelism in Indonesia's Diversity

Misi Pekabaran Injil dalam Jebakan Isu Kristenisasi: Suatu Upaya Mengembalikan Model Penginjilan Alternatif yang Inklusif dalam Keberagaman Indonesia

Yuniarti Batubara

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email: yunibatubara012@gmail.com

Submitted: 31 March 2025 Accepted: 5 October 2025 Published: 30 November 2025

Abstract: *The mission of evangelism in Indonesia often faces obstacles because non-Christian communities, especially Muslims, identify it as a Christianization movement, which they consider apostasy. This issue has long been exploited as a trigger for radical Islamic movements and inter-religious conflict. This study aims to distinguish between the authentic mission of evangelism and the practice of Christianization as accused by non-Christians, as well as to propose an inclusive and contextual alternative model of evangelism in the pluralistic context of Indonesia. The research employs a descriptive qualitative method through library research and in-depth observation of empirical facts, including viral news, YouTube content, and historical documents related to Christianization issues in Indonesia. The findings reveal that evangelism and Christianization differ fundamentally in terms of motivation, methods, orientation, and principles. Evangelism is driven by love and the glory of Christ, using constructive and non-coercive approaches, whereas Christianization tends to be pragmatic, destructive, and coercive. The study also identifies various modes of accusation that often conflate social services with proselytization.*

Contribution: *This research contributes a clear conceptual distinction between evangelism and Christianization, along with practical guidelines for Christian missionaries and churches in Indonesia. It also offers an inclusive, culturally sensitive model of evangelism that respects Indonesia's diversity and legal framework, thereby helping to reduce inter-religious tensions.*

Keywords: *mission; missiology; evangelism; christianization; inclusive evangelism; Indonesia.*

Abstrak: Misi pekabaran Injil di Indonesia kerap terkendala karena kalangan non-Kristen, terutama umat Muslim, mengidentifikasikannya sebagai gerakan kristenisasi yang dianggap sebagai pemurtadan. Isu ini sejak lama dipicu sebagai pemicu munculnya gerakan radikal Islam dan konflik antarumat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk membedakan antara misi pekabaran Injil yang autentik dengan praktik kristenisasi sebagaimana dituduhkan oleh kalangan non-Kristen, serta menawarkan model penginjilan alternatif yang inklusif dan kontekstual dalam keberagaman Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka dan pengamatan mendalam terhadap fakta empirik, termasuk pemberitaan viral, konten YouTube, serta dokumen sejarah terkait isu kristenisasi di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pekabaran Injil dan kristenisasi berbeda secara fundamental dalam hal motivasi, metode, orientasi, dan asas. Pekabaran Injil dilandasi kasih dan kemuliaan Kristus dengan pendekatan konstruktif dan tanpa paksaan, sementara kristenisasi cenderung pragmatis, destruktif, dan memaksa. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai modus tuduhan yang sering menyamakan kegiatan sosial sebagai upaya proselitisme.

Kontribusi: Penelitian ini memberikan distingsi konseptual yang jelas antara pekabaran Injil dan kristenisasi, serta panduan praktis bagi para misionaris dan gereja di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menawarkan model penginjilan yang inklusif dan peka budaya, yang menghormati

keberagaman dan kerangka hukum Indonesia, sehingga dapat membantu meredakan ketegangan antarumat beragama.

Kata kunci: misi, misiologi, pekabaran Injil, kristenisasi, penguasaan inklusif, Indonesia.



Indonesian Journal of Service by <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijs/>
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1. Pendahuluan

Di tengah memanasnya gejolak politik dan sosial di Indonesia, isu kristenisasi dan islamisasi masih menjadi topik sensitif yang secara tidak langsung mengganggu ketenangan hidup beragama. Hukum Indonesia menjamin hak setiap warga negara untuk memeluk agamanya tanpa paksaan, namun praktik di lapangan seringkali menunjukkan ketegangan antarumat beragama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Agama seharusnya menciptakan harmonisasi sosial melalui kaidah-kaidah yang arif, tetapi fakta menunjukkan bahwa fanatisme agama justru kerap memicu konflik (Lekatompessy & Sopacua, 2024). Shihab (1998) menegaskan bahwa meskipun semua agama memiliki pengaruhnya masing-masing, agama Islam-lah yang paling terasa kehadirannya dalam dinamika sosial-politik Indonesia. Kondisi ini menjadikan tuduhan kristenisasi dan islamisasi sebagai pemicu utama sikap intoleran dan radikalisme di tengah masyarakat.

Sejumlah penelitian telah membahas isu kristenisasi di Indonesia dari perspektif sejarah, politik, dan hukum. Mansur (2014) mendokumentasikan secara rinci bagaimana gerakan kristenisasi pada masa Orde Baru mendapat dukungan dari penguasa dan organisasi Barat, sehingga menjadi semakin masif dan terorganisir. Penelitian ini mengungkap bahwa praktik kristenisasi tidak hanya menyasar kaum lemah secara ekonomi, tetapi juga masuk ke kantong-kantong Muslim seperti Yogyakarta dan Sumatera Barat. Crouch (2014) serta Adeoye dan Arifudin (2025) menunjukkan bahwa era reformasi menggeser pusat konflik Islam-Kristen dari pusat ke daerah, diperparah oleh otonomi daerah yang melokalisasi kasus-kasus nasional menjadi konflik lokal. Temuan Crouch ini penting karena menjelaskan mengapa isu kristenisasi tetap bertahan bahkan menguat pasca runtuhnya rezim otoriter.

Dari sudut pandang sejarah, Ahmad (2014) mengungkap bagaimana misi Kristen di Tobelo pada periode 1866-1942 membawa nilai-nilai budaya Eropa yang menjadi pemisah orientasi nilai dengan masyarakat lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa kristenisasi tidak dapat dipisahkan dari warisan kolonialisme, di mana misionaris asing seringkali berkolaborasi dengan pemerintah kolonial Belanda. Aritonang (2024) memperkuat temuan ini dengan mencatat bahwa sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia telah membentuk persepsi negatif yang bertahan hingga generasi sekarang. Sementara itu, Mubarok (2014) memfokuskan kajiannya pada babak baru ketegangan Islam dan Kristen di era reformasi, dengan penekanan pada peran media dalam mengamplifikasi tuduhan kristenisasi. Secara umum, literatur yang ada cenderung berulang pada aspek tuduhan dan konflik, namun belum ada yang secara sistematis membedakan antara pekabaran Injil yang autentik dan praktik kristenisasi yang diprotes.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji kristenisasi sebagai fenomena sosial-politik, masih sangat sedikit yang membedakan secara tegas antara misi pekabaran Injil yang autentik dengan praktik kristenisasi yang dituduhkan. Kebanyakan literatur cenderung mengulangi tuduhan tanpa melakukan analisis komparatif yang sistematis berdasarkan motivasi, metode, dan orientasi. Penelitian-penelitian yang ada juga belum menyediakan kerja konseptual yang dapat digunakan oleh praktisi misi untuk menghindari jebakan tuduhan kristenisasi. Selain itu, belum ada kajian yang secara khusus merumuskan model penginjilan alternatif yang inklusif dan kontekstual bagi Indonesia pluralis. Oleh karena itu, diperlukan sebuah studi yang tidak hanya mengungkap fakta empirik, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi misi Kristen di Indonesia.

Penulis berargumen bahwa misi pekabaran Injil secara fundamental berbeda dari kristenisasi dalam hal motivasi, metode, orientasi, dan asas, di mana pekabaran Injil dilandasi kasih dan kemuliaan Kristus tanpa paksaan. Tuduhan kristenisasi sebagian besar muncul akibat kesalahan metode penginjilan yang tidak terlatih serta warisan sejarah kolonial yang membentuk prasangka negatif terhadap Kristen. Perbedaan mendasar antara kedua konsep ini dapat dirumuskan dalam sebuah tabel komparatif yang menjadi pedoman bagi gereja dan misionaris. Pekabaran Injil yang benar justru akan membawa damai dan tidak pernah menggunakan cara-cara kekerasan, intimidasi, atau iming-iming materi. Dengan demikian, isu kristenisasi bukanlah alasan untuk

menghentikan misi, melainkan panggilan untuk memperbaiki metode penginjilan agar lebih inklusif dan kontekstual.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa distingsi konseptual yang jelas antara pekabaran Injil dan kristenisasi, yang selama ini rancu dalam perdebatan publik. Secara praktis, penelitian ini menyediakan panduan bagi lembaga misi dan gereja di Indonesia untuk menyusun pelatihan penginjilan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan hukum NKRI. Penelitian juga menawarkan model penginjilan alternatif yang inklusif, peka budaya, dan menghindari kesan kolonialisme atau proselitisme agresif. Selain itu, temuan ini dapat menjadi bahan dialog antarumat beragama untuk meredakan ketegangan yang dipicu oleh isu kristenisasi. Akhirnya, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan misiologi kontekstual Indonesia yang menghormati keberagaman sekaligus setia pada Amanat Agung.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan (Creswell, 2014). Menurut Thorin (2012), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang secara detail menggambarkan dan menganalisis persepsi, keyakinan, sikap, aktivitas sosial, peristiwa, fenomena, serta pola pikir individu maupun komunal. Pendekatan ini dipilih karena isu kristenisasi merupakan konstruksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui makna-makna yang melekat dalam narasi publik. Sumber data utama penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer berupa berita viral, dokumen sejarah, serta konten media sosial, dan data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu (Moleong, 2017). Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif perbedaan antara misi pekabaran Injil dan tuduhan kristenisasi yang berkembang di masyarakat.

Penerapan metode deskriptif kualitatif dalam bagian Hasil dan Pembahasan dilakukan dengan langkah-langkah sistematis, dimulai dari pengumpulan data melalui observasi mendalam terhadap pemberitaan viral di kanal YouTube dan portal berita (Creswell, 2014). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait modus, motif, dan dampak tuduhan kristenisasi. Setelah itu, peneliti melakukan reduksi data dengan

memilah informasi yang relevan, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel perbandingan antara pekabaran Injil dan kristenisasi (Moleong, 2017). Hasil analisis ini selanjutnya diinterpretasikan secara kritis dengan merujuk pada kerangka teoretis misiologi dan konteks sosial-politik Indonesia. Dengan cara ini, bagian Hasil dan Pembahasan mampu menyajikan fakta empirik sekaligus memberikan distingsi konseptual yang menjadi kontribusi utama penelitian ini.

3. Kristenisasi Menurut Pandangan Non Kristen

3.1. Tuduhan dan Pemberitaan Viral di Media

Isu kristenisasi di Indonesia menjadi sorotan publik yang terus menerus dibicarakan, terutama di kalangan Muslim yang menganggapnya sebagai ancaman serius terhadap iman mereka. Berbagai media daring, portal berita Islam, dan kanal YouTube sering memberitakan adanya aksi-aksi yang dituduh sebagai kristenisasi, baik yang dilakukan secara terbuka maupun terselubung. Tuduhan ini tidak hanya muncul dari tokoh agama, tetapi juga dari masyarakat awam yang merasa terancam dengan keberadaan kegiatan sosial yang dilakukan oleh umat Kristen. Syahida.com, salah satu portal berita Islam, melaporkan adanya aksi kristenisasi terselubung saat Car Free Day di Jakarta pada tahun 2014 (Syahida, 2014). Video aksi ini diunggah di YouTube dan telah ditonton lebih dari satu juta kali, menunjukkan betapa isu ini mendapat perhatian luar biasa dari publik Muslim Indonesia.

Dalam video yang diunggah oleh kanal "rtkChannel HD" tersebut, terlihat sekelompok orang membagikan selebaran dan berbicara dengan pengunjung Car Free Day yang kebanyakan berjilbab. Para pelaku dituduh menyamarkan aksi mereka dengan tema kebangsaan, padahal menurut narasi yang menyertai video itu, mereka sedang melakukan upaya pemurtadan terhadap umat Islam. Sasaran utama mereka adalah anak-anak, remaja, dan manula yang dianggap lebih mudah dipengaruhi. Tuduhan ini menjadi viral dan memicu kemarahan di kalangan netizen Muslim yang merasa gerah dengan aktivitas misionaris Kristen. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana sebuah kegiatan penginjilan sederhana dapat dengan mudah dicap sebagai kristenisasi hanya berdasarkan rekaman amatir tanpa verifikasi fakta yang memadai.

Modus kristenisasi lainnya yang sering diberitakan adalah pemanfaatan kondisi bencana alam untuk menyebarkan agama Kristen. Din Syamsuddin, Ketua Dewan Pertimbangan MUI, secara terbuka membenarkan isu bahwa setiap terjadi bencana alam

di daerah manapun, seringkali lembaga-lembaga kemanusiaan yang diduga terkait dengan misi Kristen melakukan kristenisasi (Jurnalislam.com, n.d.). Ia menegaskan bahwa hal ini terjadi pasca gempa di Lombok, di mana bantuan kemanusiaan disinyalir menjadi kedok untuk menyebarkan Injil. Tuduhan serupa juga muncul pasca tsunami di Aceh, gempa di Yogyakarta, dan banjir di berbagai daerah. Akibatnya, banyak lembaga kemanusiaan Kristen yang kini berhati-hati dalam memberikan bantuan karena takut dituduh melakukan kristenisasi.

Selain itu, aksi bakti sosial yang dilakukan oleh gereja-gereja lokal juga kerap dibubarkan dengan alasan kristenisasi. Indoprogress.com merilis kabar bahwa pada 28 Januari 2018, aksi bakti sosial jemaat Gereja Katolik St. Paulus di Bantul, DIY, dibubarkan oleh sekelompok orang dengan tuduhan bahwa kegiatan tersebut merupakan bentuk kristenisasi masyarakat sekitar (Indoprogress, 2018). Padahal, kegiatan bakti sosial tersebut murni bertujuan membantu warga kurang mampu tanpa ada paksaan untuk berpindah agama. Insiden pembubaran seperti ini telah terjadi puluhan kali di berbagai daerah di Indonesia, terutama di wilayah dengan populasi Muslim yang dominan. Hal ini menunjukkan bahwa tuduhan kristenisasi seringkali digunakan sebagai alat untuk menghentikan kegiatan sosial Kristen yang sah dan legal.

3.2. Sembilan Modus Kristenisasi Menurut Hj. Irena Handono

Tokoh publik yang paling vokal dalam memaparkan modus kristenisasi adalah Hj. Irena Handono, seorang mantan biarawati Katolik yang kemudian masuk Islam dan menjadi muallaf. Dalam kanal YouTube pribadinya, Handono secara fasih memaparkan sembilan modus praktik kristenisasi yang menurutnya telah terstruktur, sistematis, dan masif (Cinta Quran TV, 2019). Paparan ini telah ditonton oleh ratusan ribu orang dan menjadi rujukan bagi banyak dai dan aktivis Islam dalam memerangi kristenisasi. Handono dianggap kredibel karena ia mengaku mengetahui taktik misionaris dari dalam karena latar belakangnya sebagai mantan biarawati. Tuduhannya pun diterima luas tanpa banyak verifikasi kritis dari pihak Muslim.

Modus pertama dan kedua menurut Handono adalah memanfaatkan kondisi bencana alam dan keterpurukan ekonomi masyarakat. Modus ketiga adalah pendekatan budaya dengan menggunakan atribut umat Islam sebagai penyamaran, misalnya dengan memakai peci, jilbab, atau bahkan meniru gaya hidup Muslim. Modus keempat adalah penggunaan Injil berbahasa Arab, yang menurut Handono dimaksudkan untuk

membbingungkan umat Islam agar mengira bahwa Injil adalah kitab suci yang mirip dengan Al-Qur'an. Modus kelima adalah adaptasi peribadatan sholat ala Kristen Syriac yang konon lebih sempurna daripada sholat Islam karena dilakukan tujuh kali sehari. Tuduhan-tuduhan ini, meskipun tidak memiliki bukti kuat, telah menciptakan rasa curiga yang mendalam di kalangan Muslim terhadap setiap aktivitas Kristen.

Modus keenam adalah pendekatan dengan lagu-lagu budaya yang digubah dengan lirik Kristiani, sehingga masyarakat yang mendengarnya tidak sadar bahwa mereka sedang menerima pesan Injil. Modus ketujuh adalah membaca Alquran dengan langgam bahasa daerah, yang menurut Handono digunakan untuk menyamarkan pesan Injil agar mudah diterima oleh berbagai etnis di Indonesia. Modus kedelapan adalah membaca Alquran dengan iringan lagu seriusa disertai koor yang mirip dengan paduan suara gerejawi. Modus kesembilan ditingkatkan lagi dengan nyanyian bernuansa Gregorian (nyanyian meditasi Katolik), dua penyanyi sebagai *backing vocal*, satu orang melantunkan adzan, dan seorang penyanyi solo menyanyikan lagu Ave Maria. Kesembilan modus ini seringkali diulang-ulang oleh para penceramah Islam sebagai bukti bahwa kristenisasi adalah gerakan yang sangat terencana dan berbahaya.

3.3. Pandangan dari Sejarah dan Akademisi

Isu kristenisasi sebenarnya bukanlah fenomena baru, melainkan telah mengemuka sejak masa-masa awal kemerdekaan Indonesia. Pada tanggal 30 November 1967, M. Rasyidi, seorang intelektual Muslim terkemuka, menerbitkan buklet berjudul "Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam" yang mengungkap praktik kristenisasi di Indonesia (Mansur, 2014). Di dalam buklet itu, Rasyidi mengkritik gerakan misionaris Kristen yang menurutnya semakin agresif dan berani masuk ke kantong-kantong Muslim. Ia juga menegaskan bahwa meskipun Kristen adalah minoritas, mereka mendapat dukungan dari kekuatan asing dan penguasa Orde Baru. Buku ini menjadi salah satu literatur paling berpengaruh dalam membangun narasi anti-kristenisasi di kalangan Muslim Indonesia. Warisan pemikiran Rasyidi masih terasa hingga kini dalam setiap diskusi tentang kristenisasi.

Pada masa Orde Baru, banyak kalangan *stakeholder* yang awalnya tidak yakin dengan adanya gerakan kristenisasi yang melanda Indonesia. Namun setelah terbitnya buku "Fakta dan Data Tentang Kristenisasi di Indonesia" oleh Dewan Dakwah Islamiyah (DDI), banyak pihak yang tersadar dan terhenyak bahwa ternyata misionaris Kristen

telah berusaha sekuat tenaga untuk mengkristenkan umat Islam secara sistemik (Mansur, 2014).¹ Buku tersebut mendokumentasikan berbagai proyek misionaris, pendirian gereja di daerah mayoritas Muslim, serta program-program bantuan yang dikaitkan dengan upaya pemurtadan. Dukungan dari pemerintah Orde Baru terhadap eks-PKI yang diwajibkan mengikuti program pembinaan rohani Kristen semakin memperkuat tuduhan bahwa ada konspirasi untuk mengkristenkan Indonesia. Akibatnya, gerakan dakwah Islam pun semakin gencar dilakukan sebagai respons terhadap kristenisasi.

Memasuki era reformasi, isu kristenisasi tidak mereda, malah semakin kompleks dengan bergesernya pusat konflik dari pusat ke daerah. Melissa Crouch, profesor hukum dan sosial dari University of New South Wales, mengkonfirmasi bahwa perdebatan serius antar petinggi agama bahkan perselisihan Islam dan Kristen di era reformasi telah beralih dari pusat ke daerah (Crouch, 2014). Otonomi daerah memungkinkan lokalisasi kasus-kasus yang semula berskala nasional menjadi konflik di tingkat lokal yang lebih sulit dikendalikan. Di beberapa daerah, peraturan daerah (Perda) yang diskriminatif terhadap minoritas pun lahir sebagai respons terhadap isu kristenisasi. Hal ini menunjukkan bahwa tuduhan kristenisasi memiliki dampak hukum dan sosial yang nyata bagi kehidupan umat Kristen di Indonesia.

Investigasi umat Muslim juga mengungkapkan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *Annual Growth Rate* Protestan meningkat, terutama di kantong-kantong Muslim seperti Yogyakarta dan Sumatera Barat (Hukmana, 2018). Data statistik ini dijadikan sebagai bukti empirik bahwa kristenisasi benar-benar terjadi dan berhasil memindahkan penduduk Muslim menjadi Kristen. Namun, para peneliti independen mencatat bahwa peningkatan jumlah umat Kristen di daerah tersebut lebih disebabkan oleh faktor migrasi dan kelahiran alami, bukan karena pemurtadan massal. Sayangnya, narasi yang berkembang di kalangan Muslim cenderung mengabaikan faktor-faktor demografis tersebut dan lebih memilih untuk meyakini adanya konspirasi kristenisasi.

¹ Menurut Mansur (2014), upaya kristenisasi di Indonesia mendapat dukungan dari pihak kolonialis, misionaris, dan orientalis, sehingga praktik ini mengakar kuat hingga sekarang. Pada masa Orde Baru, kristenisasi semakin agresif, ekspansif, dan terorganisir secara sistematis karena mendapat dukungan dari penguasa. Rezim Orde Baru bahkan menyokong kristenisasi kepada mantan anggota PKI sebagai bagian dari program pembinaan ideologis. Selain itu, dukungan juga datang dari organisasi-organisasi Kristen baik dari Barat maupun Eropa, yang mengalirkan dana untuk pembinaan dan upaya mengkristenkan umat Islam yang tidak mampu (Mansur, 2014, 177).

Akibatnya, rasa curiga dan ketegangan antarumat beragama terus terpelihara hingga saat ini.

4. Sebenarnya, Apa Itu Kristenisasi?

4.1. Definisi Kristenisasi dari Perspektif Non-Kristen

Sebelum membahas lebih jauh, penting untuk memahami definisi kristenisasi sebagaimana dipahami oleh kalangan non-Kristen, khususnya umat Islam yang paling vokal menyuarkan isu ini. Dari catatan berbagai literatur dan pemberitaan, kristenisasi didefinisikan sebagai segala upaya, baik secara terang-terangan maupun terselubung, yang bertujuan untuk memindahkan penganut agama lain menjadi penganut agama Kristen (Siswosoebroto, 1977). Definisi ini mencakup tidak hanya upaya konversi individual, tetapi juga upaya untuk menjadikan akidah Kristen sebagai landasan tatanan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan kata lain, kristenisasi tidak hanya menysar aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial-politik. Bagi kalangan Muslim, kristenisasi identik dengan pemurtadan, yaitu tindakan yang sangat dilarang dalam ajaran Islam.

Dalam pandangan non-Kristen, kristenisasi dilakukan bukan hanya kepada umat Islam saja, melainkan kepada semua orang yang berkeyakinan berbeda dengan Kristen, termasuk penganut agama Hindu, Buddha, Konghucu, serta penghayat kepercayaan lokal. Para misionaris Kristen dituduh menggunakan berbagai cara, mulai dari yang lembut seperti bakti sosial dan pendidikan, hingga cara yang keras seperti intimidasi, politik uang, dan eksploitasi kemiskinan. Tuduhan ini diperkuat oleh adanya laporan-laporan dari berbagai daerah yang mengaku menjadi korban praktik kristenisasi. Bahkan dalam beberapa kasus, para misionaris dituduh memanfaatkan anak-anak yatim piatu, korban bencana, dan masyarakat terpencil untuk dijadikan sasaran konversi agama. Akumulasi tuduhan ini menciptakan narasi bahwa kristenisasi adalah gerakan yang terkoordinasi, tersistem, dan masif.

Salah satu contoh tuduhan yang paling ekstrem adalah klaim bahwa kristenisasi telah menjadi proyek global yang didanai oleh negara-negara Barat dan lembaga-lembaga misi internasional. Menurut narasi ini, Indonesia adalah salah satu target utama karena memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, dan jika umat Islam Indonesia berhasil dikristenkan, maka runtuhlah benteng Islam terakhir di Asia Tenggara. Tuduhan semacam ini seringkali dikaitkan dengan teori konspirasi Zionis-Kristen yang ingin

menghancurkan Islam dari dalam. Meskipun tidak pernah ada bukti kuat yang mendukung klaim ini, narasi tersebut terus diulang-ulang dalam ceramah-ceramah agama dan media sosial. Akibatnya, rasa curiga terhadap Kristen menjadi semakin mendalam dan meluas.

4.2. Definisi Kristenisasi Berdasarkan Amanat Agung

Dari perspektif Kristen, istilah "kristenisasi" sendiri sebenarnya tidak dikenal dalam teologi misi klasik. Yang dikenal adalah misi pekabaran Injil (*evangelism*) berdasarkan Amanat Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20, yang memerintahkan para murid untuk "pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku". Perintah ini berskala internasional, yaitu sampai ke ujung bumi, di mana pun terdapat manusia atau sekelompok orang yang belum mendengar berita Injil. Namun, penting untuk dicatat bahwa perintah ini tidak pernah disertai dengan instruksi untuk memaksa, menipu, atau menggunakan kekerasan dalam pelaksanaannya. Bahkan dalam Matius 10:14, Yesus mengajarkan bahwa jika suatu tempat tidak menerima berita Injil, para murid harus mengibaskan debu dari kaki mereka dan pergi. Ini menunjukkan bahwa misi Kristen pada dasarnya bersifat persuasif, bukan koersif.

Kekristenan mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah dari Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan hasil dari paksaan manusia. Dalam Yohanes 14:6, Yesus menyatakan, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak seorang pun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku." Namun, pernyataan eksklusif ini tidak pernah dijadikan dasar untuk melakukan tindakan intoleran atau kekerasan terhadap pemeluk agama lain. Sebaliknya, umat Kristen dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia, yang berarti membawa damai dan kebaikan bagi semua orang tanpa membedakan agama. Dengan demikian, jika ada praktik yang memaksa orang untuk pindah agama, menggunakan iming-iming materi, atau melakukan intimidasi, praktik tersebut bertentangan dengan ajaran Kristen yang sejati. Praktik semacam itu lebih tepat disebut sebagai penyimpangan dari misi pekabaran Injil, bukan kristenisasi dalam pengertian netral.

4.3. Garis Batas Antara Pekabaran Injil dan Kristenisasi

Dalam konteks Indonesia, penting untuk menemukan garis batas yang jelas antara pekabaran Injil yang sah dan kristenisasi yang dituduhkan. Umat Kristen memiliki hak

konstitusional untuk menyebarkan agamanya sesuai dengan UUD 1945 Pasal 29 dan UU No. 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan Agama. Namun demikian, hak ini harus dijalankan dengan menghormati hak umat agama lain untuk tidak terganggu keyakinannya. Kesepakatan bersama antar pemuka agama yang tertuang dalam berbagai deklarasi dialog antar iman menegaskan bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam penyebaran agama. Inilah yang menjadi garis merah yang membedakan antara pekabaran Injil yang bertanggung jawab dan praktik kristenisasi yang tidak bertanggung jawab. Sayangnya, garis batas ini seringkali kabur dalam praktik di lapangan.

Salah satu sumber kekaburan adalah ketiadaan definisi yang disepakati secara bersama tentang apa yang dimaksud dengan "pemaksaan" dalam penyebaran agama. Bagi sebagian umat Islam, setiap ajakan untuk pindah agama, sekalipun dilakukan dengan cara yang lembut dan tanpa tekanan, sudah dianggap sebagai pemaksaan karena dianggap mengganggu ketenangan beragama. Sementara itu, bagi umat Kristen, menawarkan Injil secara terbuka adalah bagian dari kebebasan beragama dan kebebasan berekspresi. Perbedaan persepsi inilah yang menyebabkan setiap kegiatan penginjilan, sekalipun dilakukan dengan cara yang paling halus sekalipun, dapat dengan mudah dituduh sebagai kristenisasi. Oleh karena itu, diperlukan dialog yang lebih intensif dan jujur antara kedua belah pihak.

Selain itu, masalah historis juga turut memperkeruh pemisahan antara pekabaran Injil dan kristenisasi. Kristen masuk ke Indonesia melalui misionaris asing yang datang bersama dengan kapal-kapal dagang dan militer Eropa (Ahmad, 2014). Dukungan pemerintah kolonial terhadap misi Kristen kala itu menimbulkan persepsi negatif di kalangan Muslim bahwa Kristen adalah agama penjajah (Aritonang, 2024). Warisan sejarah ini masih terasa hingga saat ini, di mana setiap kegiatan misi Kristen seringkali dikaitkan dengan kepentingan asing dan kolonialisme baru. Akibatnya, pekabaran Injil yang tulus pun dicurigai sebagai bagian dari agenda politik dan ekonomi negara-negara Barat. Mengatasi prasangka historis ini membutuhkan waktu yang panjang dan pendekatan yang sangat hati-hati.

5. Mengungkap Fakta Empirik; Misi Pekabaran Injil atau Kristenisasi?

5.1. Metodologi Pembedaan Konsep

Setelah memahami definisi kristenisasi dari perspektif non-Kristen dan definisi pekabaran Injil dari perspektif Kristen, langkah selanjutnya adalah mengungkap fakta

empirik untuk menentukan apakah tuduhan kristenisasi itu benar adanya. Penulis melakukan observasi mendalam terhadap berbagai kasus yang diberitakan sebagai kristenisasi, serta membandingkannya dengan prinsip-prinsip pekabaran Injil yang alkitabiah. Dari hasil observasi ini, penulis menyusun sebuah kerangka analisis yang membedakan kedua konsep berdasarkan beberapa variabel kunci. Variabel-variabel tersebut meliputi motivasi, metode, kontekstualisasi, orientasi, metanarasi, sikap, azas, landasan normatif, slogan, konsepsi penjangkauan, dan skala. Tabel perbandingan yang disajikan di bawah ini merupakan sintesis dari analisis tersebut.

Tabel berikut menunjukkan secara sistematis perbedaan mendasar antara pekabaran Injil yang sejati dan praktik kristenisasi yang dituduhkan oleh kalangan non-Kristen. Setiap variabel dianalisis berdasarkan bukti-bukti dari literatur teologi misi, dokumen gerejawi, serta fakta-fakta lapangan yang terdokumentasi. Tabel ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi gereja dan misionaris untuk mengevaluasi praktik penginjilan mereka. Tabel ini juga dapat menjadi alat dialog bagi kedua belah pihak untuk menemukan titik temu.

5.2. Analisis Variabel Motivasi dan Metode

Dari Tabel 1, variabel pertama yang membedakan adalah motivasi. Pekabaran Injil yang sejati dimotivasi oleh kemuliaan Kristus dan kasih kepada sesama, sementara kristenisasi (dalam tuduhan) dimotivasi oleh kepuasan diri atau organisasi. Perbedaan motivasi ini sangat krusial karena menentukan segala sesuatu yang mengikutinya, termasuk metode yang digunakan. Seorang pemberita Injil yang tulus akan menggunakan metode yang konstruktif, ramah, toleran, dan anti hoax. Sebaliknya, praktik kristenisasi (jika memang ada) cenderung menghalalkan segala cara, termasuk kawin campur (*pacifikasi*), politik praktis, politisasi agama, bahkan teror.

Dalam kenyataan di lapangan, penulis menemukan bahwa sebagian besar tuduhan kristenisasi tidak disertai dengan bukti yang memadai bahwa metode destruktif benar-benar digunakan. Dalam kasus Car Free Day Jakarta, misalnya, tidak ada bukti bahwa para pembagi selebaran menggunakan kekerasan atau iming-iming materi. Mereka hanya berbicara dan membagikan brosur, yang merupakan hak mereka sebagai warga negara. Namun, karena kegiatan itu dilakukan di ruang publik dan menyasar orang berjilbab, maka langsung dituduh sebagai kristenisasi. Ini menunjukkan bahwa tuduhan kristenisasi seringkali muncul bukan karena metode yang salah, tetapi karena

ketidaknyamanan terhadap keberadaan aktivitas misi Kristen di ruang publik. Padahal, dalam negara demokrasi, setiap agama memiliki hak yang sama untuk menyampaikan ajarannya.

Tabel 1. Perbedaan Mendasar Antara Pekabaran Injil dan Kristenisasi

Perbedaan Mendasar Antara Pekabaran Injil Dan Kristenisasi		
Variabel	Pekabaran Injil	Kristenisasi
Motivasi	Demi Kemuliaan Kristus	Demi kepuasan diri/organisasi
Metode	Konstruktif: Hanya memakai cara-cara yang beradab; ramah, tolerans, anti hoax, familiar, dsb	Bebas/destruktif: Menghalalkan segala cara: Kawin campur (<i>Pacarisasi</i>), politik praktis, politisasi agama, teror, dsb
Kontekstualisasi	Sebagai metode pendekatan: adaptasi	Kontekstualisasi sebagai modus: 'Penyamaran' (?)
Orientasi	Unsur kasih dikedepankan	Yang penting tujuan tercapai (pragmatis), Injil dipaksakan
Metanarasi	Yesus Juruslamet Dunia	Islam Agama yang buruk, banyak kebohongan
Sikap	Menawarkan Injil, tidak ada unsur paksaan, iming-iming (Mat 10:14).	Memaksakan Injil, (mengintimidasi), 'injil plus-plus'
Azas	Mengasihi semua orang	Membenci orang Islam
Landasan normatif	Amanat Agung, Panggilan hati	Penugasan Gerejani/Zending
Slogan	'Marilah semua yang letih lesu dan berbeban berat'	"Kristen agama yang paling top", "Kristen lebih berkuasa", "Negara maju banyak dari Kristen", "Islam teroris", dsb
Konsepsi Penjangkauan	Meyakinkan orang pada Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat	Memindahkan agama lain ke agama Kristen
Skala	Sampai ujung bumi	Sampai ujung bumi yang menyimpan keuntungan

5.3. Analisis Variabel Sikap dan Azas

Variabel sikap juga menjadi pembeda yang sangat jelas. Pekabaran Injil yang benar meneladani Yesus yang menawarkan keselamatan tanpa paksaan, bahkan memerintahkan murid-murid untuk pergi jika tidak diterima (Matius 10:14). Sebaliknya, praktik kristenisasi (jika ada) memaksakan Injil, mengintimidasi, dan menawarkan 'Injil plus-plus' yaitu iming-iming materi atau fasilitas. Di lapangan, penulis tidak menemukan bukti yang meyakinkan bahwa lembaga misi Kristen arus utama melakukan praktik semacam itu. Kasus-kasus yang sering dikutip sebagai contoh kristenisasi, seperti pembagian sembako dengan syarat pindah agama, biasanya tidak pernah terkonfirmasi kebenarannya setelah diselidiki lebih lanjut. Banyak di antaranya adalah hoaks atau tuduhan tanpa bukti yang sengaja disebar untuk memicu amarah umat Islam.

Azas atau prinsip dasar yang membedakan keduanya adalah kasih versus kebencian. Pekabaran Injil mengajarkan untuk mengasihi semua orang, termasuk musuh sekalipun, berdasarkan perintah Yesus untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Sebaliknya, kristenisasi dalam tuduhan seringkali dikaitkan dengan sikap membenci umat Islam, merendahkan ajaran Islam, dan menganggap Islam sebagai agama yang buruk. Di lapangan, penulis menemukan bahwa memang ada beberapa kelompok Kristen radikal yang mengeluarkan pernyataan-pernyataan anti-Islam. Namun, kelompok ini tidak mewakili kekristenan arus utama dan tindakan mereka telah dikecam oleh banyak gereja dan organisasi Kristen di Indonesia. Menyamakan seluruh umat Kristen dengan kelompok radikal minoritas adalah generalisasi yang tidak adil.

5.4. Pelajaran dari Sejarah Misi dan Rekomendasi

Penulis mengingatkan pada pelajaran penting dari kegagalan misi yang dilakukan oleh Gerakan Injil Sosial (*Social Gospel Movement*) di Amerika pada pertengahan abad ke-18. Gerakan ini hanya menitikberatkan pada aksi bakti sosial yang inklusif tanpa berani mengaklamasikan Injil secara eksklusif, sehingga kehilangan esensi pemberitaan Injil itu sendiri. Sebaliknya, misi yang terlalu agresif dan tanpa kontekstualisasi juga akan menuai penolakan dan tuduhan kristenisasi. Kuncinya adalah keseimbangan antara diakonia (pelayanan sosial) dan kerygma (pemberitaan firman), serta antara inkulturasi dan identitas eksklusif Injil. Misionaris perlu dilatih dengan baik untuk memahami konteks lokal dan menghormati sensitivitas budaya dan agama masyarakat setempat.

Selain itu, lembaga-lembaga misi dan gereja harus bersatu dan tidak berbenturan dengan misi denominasi masing-masing mazhab. Pelatihan-pelatihan penginjilan harus dibuat sesederhana mungkin untuk menghindari perdebatan kusir antar teologi agama-agama. Kaum awam yang bersemangat menjadi pemberita Injil harus disaring kemampuan dan kematangan rohaninya sebelum diutus ke tengah masyarakat. Terobosan baru dalam dunia misiologi hendaknya direkonstruksi demi menyelamatkan gelar "Kristen yang penuh kasih" tetap bergaung, bukan menjadi agama murahan yang memperjualbelikan Injil dengan iming-iming ini dan itu. Pegiat misi juga harus dilekkan tentang hukum NKRI terkait isu kristenisasi yang akan merugikan diri sendiri.

Asas gotong royong dalam menjalankan misi pekabaran Injil harus dipererat kembali antar denominasi gereja. Kekristenan aras nasional harus berani menyuarakan makna misi pekabaran Injil yang merupakan keharusan bagi umat Kristen. Jika perlu,

kembali ke masa Orde Baru di mana dialog-dialog antar agama sering digelar untuk saling memahami. Lembaga Kristen di bidang hukum harus mendorong pemerintah untuk bersikap tegas melindungi kaum minoritas yang acapkali mendapat intimidasi bahkan persekusi (Sinaga et al., 2025). Dengan langkah-langkah ini, diharapkan misi pekabaran Injil dapat berjalan tanpa terjebak dalam isu kristenisasi, sekaligus menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, gereja dan lembaga misi di Indonesia perlu merekonstruksi model penginjilan yang lebih inklusif, peka budaya, dan menghindari kesan kolonialisme atau proselitisme agresif. Pelatihan penginjilan harus dirancang secara sistematis dengan penekanan pada etika, kontekstualisasi, dan pemahaman terhadap hukum NKRI terkait penyebaran agama. Kaum awam yang bersemangat memberitakan Injil perlu disaring dan dibekali kompetensi yang memadai sebelum diutus ke tengah masyarakat. Dialog antar umat beragama perlu digiatkan kembali untuk membangun saling pengertian dan meredakan kecurigaan yang selama ini memicu konflik. Lembaga Kristen di bidang hukum juga harus aktif mendorong pemerintah untuk melindungi hak minoritas dan menindak tegas tuduhan kristenisasi yang tidak berdasar.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa distingsi konseptual yang jelas antara pekabaran Injil dan kristenisasi, yang selama ini rancu dalam perdebatan publik. Secara praktis, penelitian ini menyediakan panduan berupa tabel perbandingan yang dapat digunakan oleh para misionaris, pendeta, dan aktivis gereja untuk mengevaluasi praktik penginjilan mereka. Penelitian ini juga menawarkan model penginjilan alternatif yang inklusif namun tetap setia pada Amanat Agung, serta menghormati keragaman agama di Indonesia. Diharapkan, dengan penerapan model ini, misi pekabaran Injil dapat berjalan tanpa terjebak dalam isu kristenisasi yang merugikan, sekaligus menjaga kerukunan antarumat beragama. Akhirnya, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas model inklusif ini di berbagai daerah dengan konteks sosial-budaya yang berbeda.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa misi pekabaran Injil secara fundamental berbeda dari praktik kristenisasi sebagaimana dituduhkan oleh kalangan non-Kristen. Perbedaan tersebut terletak pada motivasi, metode, orientasi, sikap, dan asas, di mana pekabaran

Injil yang autentik dilandasi oleh kasih dan kemuliaan Kristus tanpa paksaan. Sementara itu, kristenisasi dalam pandangan non-Kristen didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk memindahkan penganut agama lain ke Kristen dengan segala cara, termasuk yang destruktif dan manipulatif. Tuduhan kristenisasi yang marak di media tidak selalu didukung oleh bukti empirik yang kuat, dan seringkali muncul akibat prasangka historis serta ketidakmampuan membedakan antara penginjilan yang sah dan pelanggaran etika. Dengan demikian, isu kristenisasi tidak boleh disamakan begitu saja dengan misi pekabaran Injil yang tulus dan sesuai dengan ajaran Alkitab.

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan utama yang diajukan di awal, yaitu perbedaan antara pekabaran Injil dan kristenisasi, serta kebenaran tuduhan tentang kristenisasi sebagai gerakan terkoordinasi. Pertama, pekabaran Injil bersifat persuasif dan menawarkan keselamatan tanpa paksaan (Matius 10:14), sedangkan kristenisasi bersifat koersif dan pragmatis. Kedua, tuduhan bahwa kristenisasi telah menjadi gerakan terkoordinasi, sistematis, dan masif belum terbukti secara memadai; banyak klaim yang didasarkan pada informasi viral tanpa verifikasi fakta. Ketiga, penelitian ini mengonfirmasi bahwa sebagian besar kegiatan yang dituduh sebagai kristenisasi sebenarnya adalah pekabaran Injil yang sah dan dilindungi oleh hukum, meskipun ada beberapa penyimpangan oleh oknum yang tidak terlatih.

6. Referensi

- Adeoye, M. A., & Arifudin, M. (2025). Tracing Theology and Historical Praxis in Early Muslim-Christian Relations. *Indonesian Journal of Religious*, 8(2), 124–148. <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.74>.
- Ahmad, I. (2014). Agama sebagai perubahan sosial: Kristenisasi di Tobelo 1866-1942. *Lembaran Sejarah*, 11(1), 84-98. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23785>.
- Aritonang, J. S. (2024). *Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Cinta Quran TV. (2019). "9 modus kristenisasi - Hj. Irena Handono." Youtube, [Video], 5 March. https://www.youtube.com/watch?v=_a8WPwkYnw4.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Crouch, M. (2014). *Law and religion in Indonesia: Conflict and the courts in West Java*. Routledge.
- Ernes. (2004). *Mengenal 185 negara di dunia*. Restu Agung.
- Honig, A. G. (1994). *Agama-agama di dunia*. BPK Gunung Mulia.
- Hukmana, S.Y. (2018). *Din Syamsuddin: Isu kristenisasi picu radikalisme di Indonesia*. <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/zNP0m6ON-din-syamsuddin-isu-kristenisasi-picu-radikalisme-di-indonesia>.
- Indoprogress. (2018). "Kristenisasi dan Islamisasi atau apa tugas kita hari ini?." *Indoprogress*, March. <https://indoprogress.com/2018/03/kristenisasi-dan-islamisasi-atau-apa-tugas-kita-hari-ini>.
- Jurnalislam.com. (n.d.). *Din Syamsuddin tanggapi isu kristenisasi di Lombok*. <https://jurnalislam.com/din-syamsuddin-tanggapi-isu-kristenisasi-di-lombok>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta: Balai Pustaka. <https://kbbi.web.id>.
- Lekatompessy, R. R., & Sopacua, S. (2024). Merawat Kemajemukan: Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menjaga Keharmonisan Antar Agama di Negeri Maneoratu. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 2(1), 21–41. <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i1.13>.
- Mansur, S. (2014). Pemikiran intelektual Muslim tentang kristenisasi di Indonesia 1966-1998: Studi pemikiran Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry dan Abujamin Roham. *ALQALAM*, 31(1), 157-182. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/1109>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, H. (2014). Babak baru ketegangan Islam dan Kristen di Indonesia. *Studia Islamika*, 21(3), 451-484. <https://doi.org/10.15408/sdi.v21i3.1221>.
- Shihab, A. (1998). *Membendung arus: Respons gerakan Muhammadiyah terhadap penetrasi misi Kristen di Indonesia*. Mizan.
- Sinaga, A. V., Mussu, R. E., & Winanto, N. (2025). Kerukunan Beragama di Tengah Perbedaan Agama-Agama dan Moderasi Beragama di Indonesia: Suatu Perspektif Teologis: Religious Harmony Amid Religious Differences and Religious Moderation

- in Indonesia: A Theological Perspective. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 6(1), 45-65. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i1.230>.
- Siswosoebroto, Y. B. S. (1977). *Siapa sebenarnya Juruselamat dunia?* Penerbit Persatuan.
- Syahida. (2014, November 9). *Video aksi kristenisasi terselubung di Car Free Day Jakarta terekam kamera*. <https://www.syahida.com/2014/11/09/564/video-aksi-kristenisasi-terselubung-di-car-free-day-jakarta-terekam-kamera>.
- Thorin. (2012). *Metode kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. PT Grafindo Persada.
- Utomo, B. R. (1992). *Sekilas mengenal berbagai agama dan kepercayaan di Indonesia*. Gandum Mas.